

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Guru Aqidah Akhlak

##### 1. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.<sup>1</sup>

Pengertian guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena gurulah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

<sup>2</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 172

sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa : Guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup>

Kemudian menurut Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin*, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa : Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>5</sup>

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

---

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

<sup>4</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta :Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>5</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 178

Guru merupakan bapak rohani dan (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al Quran surat al Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>6</sup>

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, memebersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar bisa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 174.

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:<sup>7</sup>

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
- b. Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.
- c. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Aqidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa

---

<sup>7</sup> Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 21.

dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.<sup>8</sup>

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Pendidikan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pembelajaran agama khususnya akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Dimana kelak peserta didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dengan pembelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 39

<sup>9</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 221

## 2. Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Di lingkungan sekolah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku dan karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan diri peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar karena guru merupakan key person di dalam kelas.<sup>10</sup>

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran harus mempunyai langkah-langkah yang akan ditempuh untuk melaksanakan bimbingan pembelajarannya, langkah-langkah guru tersebut antara lain :

- a. Merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai peserta didik.
- b. Melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran agar pikiran peserta didik terfokus pada pelajaran.
- c. Memaknai kegiatan pembelajaran yang bukan hanya sekedar menstransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja tetapi dapat menanamkan nilai-nilai Islami secara penuh kepada diri peserta didik sehingga dapat membentuk pribadi yang mantab.
- d. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Nanang Noerpatria, *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gerbang, 2002), hal. 37.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41.

Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk jagad ini.
- b. Pengalaman, memberikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dalam perilaku baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, menyajikan semua materi pokok dan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari
- g. Keteladanan, menjadikan guru sebagai figur agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia berkepribadian agama.<sup>12</sup>

### **3. Pengertian Aqidah Akhlak**

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa yaitu mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2001), hal. 74.

dalam lubuk jiwa yang tidak dapat di goncangkan oleh keraguan. Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharap hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tadi dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (haq), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbatas dari cela. Selain itu juga, ia juga siap untuk menerima kebenaran dan kebajikan.

Berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul Nya, hari kiamat, ketentuan takdir, baik atau buruk, manis ataukah pahit. Hanya dengan hati yang istiqamahlah iman menjadi sempurna, lurus serta menghasilkan buah.

Sementara kata “ Akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu jamaknya yang artinya tingkah laku, perangai *أخلاق* *tabi'at*, watak, moral atau budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan



itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlakul madzmumah.

#### **4. Tugas Guru Aqidah Akhlak**

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah

menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

## **B. Tinjauan Tentang Karakter Mandiri**

### **1. Pengertian Karakter Mandiri**

Pengertian kata mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kata bendanya adalah kemandirian yang artinya adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. sinonim dari kata mandiri adalah berdikari, yaitu berdiri di atas kaki sendiri; tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Dari pengertian di atas, Suparman menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk

---

<sup>13</sup> Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. (Jakarta : Mustaqiim, 2004), hal. 26

insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan.<sup>14</sup>

## **2. Pentingnya Pendidikan Karakter Mandiri**

Pemuda Indonesia memerlukan karakter mandiri. Rakyat Indonesia yang mencita-citakan derajat yang sama dengan bangsa lain di dunia ini, lebih butuh pemimpin yang mempunyai karakter. Sebab itu pendidikan karakter mandiri perlu diupayakan secara optimal. Seseorang yang berkarakter mandiri, setelah tamat sekolah ia akan menggunakan ilmunya untuk menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan uang. Sedangkan seorang yang bermental pegawai atau kuli, setelah menamatkan sekolahnya, akan menggunakan ilmunya untuk mencari kerja, dan memboros-boroskan uang, serta bergantung kepada pihak-pihak lain. Dengan demikian sudah saatnya istilah siap pakai harus dikubur dalam-dalam, harus segera diganti dengan istilah siap mandiri. Sebab dalam kata siap pakai terkandung konotasi negatif, sedangkan pada kata siap mandiri terkandung makna positif. Siap pakai bersifat pasif, statis, dan bermental pengemis, sedangkan siap mandiri bersifat aktif, dinamis, kreatif, produktif dan progresif. Keberhasilan merupakan syarat untuk mencapai kemandirian. Tiada keberhasilan tanpa kerja keras, tiada kerja keras tanpa

---

<sup>14</sup> Sumahamijaya, Suparman. *pendidikan karakter mandiri dan kewirausahaan*, (bandung, angkas, 2013). hal 87

kemandirian, tiadakemandirian tanpa pendidikan dan pembentukan akhlak atau karakter mandiri.<sup>15</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa karakter mandiri sangat penting di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan karakter mandiri merupakan kunci suatu keberhasilan dalam melakukan segala hal. Tanpa adanya karakter mandiri yang tertanam dalam diri maka sulit rasanya seseorang dikatakan sudah berhasil dalam menjalani hidup, karena seseorang tersebut akan terus bergantung pada orang lain.

### 3. Bentuk karakter mandiri

Menurut Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat aspek kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian Emosi Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain.
- b. Kemandirian Ekonomi Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian Intelektual Kemandirian itelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian Sosial Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

---

<sup>15</sup>*Ibid.*,hal 89

<sup>16</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011), hlm.

- a. Kemandirian emosional, yaitu berubahnya kedekatan emosional antara individu dengan individu lain, contohnya seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau hubungan anak dengan orang tua,
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab,
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.<sup>17</sup>

Dengan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa contoh karakter mandiri siswa sebagai berikut:

- a. Mandiri dalam meraih prestasi yang tinggi melainkan tidak malas dalam belajar.
- b. Mandiri dalam melakukan sesuatu seperti menjawab pertanyaan dari guru.
- c. Mandiri dalam melakukan kewajiban.
- d. Mandiri dalam bertanya pada guru.
- e. Mandiri dalam menghadapi masalah.
- f. Mandiri dalam melakukan nilai-nilai dalam hidup.
- g. Mandiri dalam bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

#### **4. Faktor yang mempengaruhi Karakter mandiri**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter mandiri yang terbagi menjadi faktor internal maupun eksternal, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hal. 61.

a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi:

1. Intelegensi

individu dapat dikatakan mempunyai kecerdasan (intelegensi) yang baik jika ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Secara umum intelegensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan seseorang, individu yang memiliki intelegensi yang rata-rata normal tentunya akan mudah melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, bila dibandingkan individu dengan tingkat intelegensi yang rendah atau pada anak autis misalnya karena intelegensi mempengaruhi cara berpikir logis seseorang.

2. Usia

kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif menetap pada diri. Bertambahnya usia seseorang maka secara otomatis terjadi perubahan fisik yang lebih kuat pada individu, sehingga akan memudahkan seseorang melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

3. Jenis kelamin

Sesungguhnya pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila banyak siswa putri yang terkesan kurang mandiri.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi:

1. Kebudayaan

Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, sehingga sikap dan kebiasaan masyarakat tertentu akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya). Siswa dengan kebudayaan metropolitan yang terbiasanya dengan kehidupan instan dan serba canggih tentunya akan memiliki kemandirian yang berbeda dengan siswa dengan latar belakang kebudayaan di desa.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak. Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak anaknya dengan cara tidak bersikap terlalu protektif. asuh adalah pendekatan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengontrol anaknya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan perkembangan kemandirian kecenderungan orangtua menerapkan tiga pola asuh yaitu pola asuh authoritarian dimana orangtua berperan pada kepatuhan dan membatasi kemandirian anak, pola asuh permissive dimana orangtua memberikan kebebasan secara konsisten pada anak, dan pola asuh authoritative dimana orangtua mengarahkan secara jelas dan penuh pengertian. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pola asuh authoritative adalah pola asuh yang paling

efektif dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian siswa. siswa dapat mengambil keputusan tetapi orangtua tetap memberikan batasan logis untuk membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman.

### 3. Jumlah anak dalam keluarga

Adanya perlakuan yang demokratis anak didorong untuk memegang peran yang dipilihnya sendiri dan anak didorong untuk berprestasi. Keluarga yang mempengaruhi kemungkinan paling besar untuk memperlakukan anak secara demokratis adalah keluarga kecil, namun tidak menutup kemungkinan jumlah anak yang banyak dalam keluarga juga menuntut tingkat kemandirian anak tinggi, karena perhatian orang tua lebih fokus pada anaknya yang masih kecil.

### 4. Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah dan sosial ekonomi yang rendah pula mengajarkan nilai kemandirian yang lebih tinggi kepada anak-anaknya akibat keterbatasan yang mereka miliki, sedangkan pada orangtua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi mereka lebih menekankan gengsi dan sikap konformitas pada anak-anak mereka.

### 5. System pendidikan di sekolah perkembangan kemandirian siswa akan berkembang dengan baik jika proses pendidikan di sekolah bersifat demokratis dan tidak mendoktrin tanpa adanya argumentasi. proses pendidikan yang banyak mementingkan pemberian sanksi atau hukuman



terhadap kesalahan siswa juga dapat menghambat kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menghargai potensi anak, pemberian reward kepada anak yang berprestasi, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam (internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi intelegensi, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi kebudayaan, sistem pendidikan, pola asuh orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga. dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian. anak dapat mengambil keputusan tetapi orang tua tetap memberikan batasan logis untuk membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman.

### C. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri

Strategi membentuk karakter mandiri akan berhasil jika setiap siswa menikmati proses belajar sendiri tanpa mengganggu teman-temannya dalam mengerjakan tugas, lingkungan fisiknya kondusif untuk belajar.

Menurut Jihad proses strategi membentuk karakter mandiri pada siswa bisa di tempuh dengan melalui penguatan pendidikan antaralain :<sup>19</sup>

- a. Tahap kesadaran tinggi (to create the high level awareness), kesadaran tentang perlu adanya perubahan dan dinamik yang futuristik.

---

<sup>18</sup> Yusuf, *psikologi perkembangan anak dan remaja*, ( Bandung, PT.Remaja rosda, 2001), hal 45-65

<sup>19</sup> Jihad, *Pendidikan karakter teori dan implementasi*, (Jakarta, direktorat jendral manajemen pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan nasional, 2010), hal 23.

- b. Tahap perencanaan dengan rangka kerja yang terarah, terencana mewujudkan keseimbangan dan minat (motivasi) kepada iptek keterampilan dan pematapan strategi.
- c. Tahap aktualisasi secara sistematis (the level of octualization).

Menurut Suprahatiningrum ada lima strategi yang dapatdilakukan oleh guru pada pembentukan karakter mandiri di sekolah yaitu : <sup>20</sup>

- a. Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian contoh/ teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

- b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.

- c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

- d. Pengondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik.

- e. Kegiatan rutin

---

<sup>20</sup> Suprihatiningrum, *Guru professional pedoman kinerja,kualifikasi,dan kopetensi guru*, (Jogjakarta, AR-ZUZZ Media, 2013), hal 40.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Walaupun secara teoritis guru sudah memahami tentang langkah-langkah operasional suatu strategi pembelajaran. Namun belum tentu guru akan dengan mudah berhasil menerapkan strategi-strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai pelaku otonomi kelas memiliki wewenang untuk melakukan reformasi kelas (classroom reform) dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan yang sejalan dengan tugas perkembangannya dan tuntutan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Astianti strategi kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam keseharian tanpa terantung orang lain.<sup>21</sup>

Dari pendapat di atas dapat diartikan adapun cara membentuk karakter mandiri siswa yaitu guru harus menjadi pembimbing menyenangkan didalam kelasnya terhadap siswa-siswa agar mereka bisa mengeksplor dirinya sendiri dengan pembelajaran yang ada tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembandingan agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi

---

<sup>21</sup> Astianti, *karakter anak usia dini*, (Jakarta, PT Rineka cipta, 2013), hal 23.

maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang telah ditelaah.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi dengan judul "Upaya guru aqidah ahklak dalam membina karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II. (Erna Endah Rahayu / 2018) IAIN Surakarta, dengan metode penelitian kualitatif. Upaya yang dilakukan Guru akidah ahklak dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII MTs Negeri Surakarta II diantaranya: pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, dan komunikasi dengan semua pihak, Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, sarana yang kurang, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.<sup>22</sup>
2. Skripsi dengan judul "Strategi guru aqidah ahklak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa. ( Kurnia Dewi / 2017), Uin Alaudin Makasar, dengan metode penelitian kualitatif. Strategi guru akidah ahklak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah. Faktor pendukung guru akidah ahklak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah: adanya kerja sama antar guru di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: respon positif dari

---

<sup>22</sup> Erna Endah Rahayu, Upaya guru aqidah ahklak dalam membina karakter siswa kelas VIII di MTsN Surakarta, IAIN Surakarta: 2018.

pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain dan dukungan dari orangtua. Faktor penghambat guru akidah akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, sama seperti faktor pendukung di atas, faktor penghambat juga memiliki 2 faktor diantaranya internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah: keamanan sekolah serta Sarana dan prasarana sedangkan factor.<sup>23</sup>

3. Skripsi dengan judul “Peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 16 Jakarta. ( Liesda Aviva Shine/2017), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan metode penelitian kualitatif. Guru aqidah akhlak mengambil peran yang besar dalam penanaman akhlaqul karimah siswa, metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh karena sejatinya guru digugu dan ditiru, maka apapun yang dilakukannya merupakan suatu contoh yang diikuti oleh siswanya. Pakaian yang rapih, perbuatan yang baik, hingga bertutur kata lembut merupakan suatu keharusan yang wajib melekat pada figur seorang pendidik, khususnya guru aqidah akhlak yang memang mengajarkan ilmu akhlaq maka harus benar-benar bersikap teladan agar siswa tidak salah pengertian dalam meneladaninya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Kurnia Dewi, Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, UIN Alaudin Makasar: 2017.

<sup>24</sup> Liesda Aviva Shine, Peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 16 Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erna Endah Rahayu / 2018, IAIN Surakarta. Upaya guru aqidah ahklak dalam membina karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II	Upaya yang dilakukan Guru akidah ahklak dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII MTs Negeri Surakarta II diantaranya: pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, dan komunikasi dengan semua pihak	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tempat penelitian dan waktu penelitian
2	Kurnia Dewi / 2017, Uin Alaudin Makasar. Strategi guru aqidah ahklak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa..	Strategi guru akidah ahklak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah.	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tempat penelitian dan waktu penelitian
3	Liesda Aviva Shine/2017/ Peran pendidikan ahklak dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 16 Jakarta.	Guru aqidah ahklak mengambil peran yang besar dalam penanaman akhlaqul karimah siswa, metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh karena sejatinya guru digugu dan ditiru, maka apapun yang dilakukannya merupakan suatu contoh yang diikuti oleh siswanya. Pakaian yang rapih, perbuatan yang baik, hingga bertutur kata lembut merupakan suatu keharusan yang wajib melekat pada figur seorang pendidik, khususnya guru aqidah ahklak yang memang mengajarkan ilmu akhlaq	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Tempat penelitian dan waktu penelitian

		maka harus benar-benar bersikap teladan agar siswa tidak salah pengertian dalam meneladaninya.		
--	--	--	--	--

### **Bagan. 2.1 penelitian terdahulu**

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan penelitian tersebut. Skripsi yang dibuat peneliti ini letaknya di MTsN 9 Blitar yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri siswa di MTsN 9 Blitar. Skripsi yang saya tulis ini berbeda dengan penelitian terdahulu, perbedaanya diantaranya seperti lokasi penelitian, dan skripsi sebelumnya membahas karakter secara umum sedangkan skripsi saya membahas karakter mandiri.

### **E. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang di susun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam penelitian. Paradigma penelitian pada dasarnya mengungkap alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 91.

Guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk merencanakan, mengelola , dan melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin supaya ilmu yang diberikan kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik. Dalam pembelajaran guru merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa, sehingga dalam meningkatkan pembelajaran tersebut guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi strategi pembelajaran. Maka dengan usaha tersebut maka di duga pemahaman siswa akan materi akan meningkat yang ini berpengaruh pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

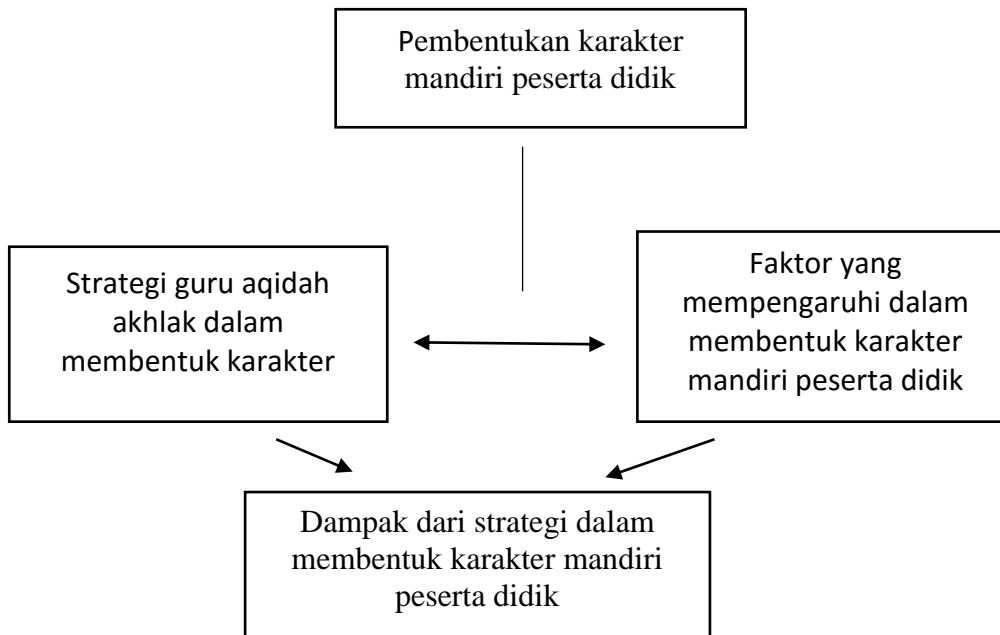
*Pertama*, Bentuk karakter mandiri yang diterapkan guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Penggunaan metode yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran akan meningkatkan pembelajaran, karena siswa dengan mudah memahami pelajaran dengan adanya metode pembelajaran yang tepat.

*Kedua*, Hambatan dalam strategi guru Aqidah Ahklak dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Pada setiap pembelajaran, guru tentunya memiliki hambatan dalam menerapkan metode dalam strategi pembelajaran.

*Ketiga*, dampak strategi guru Aqidah Ahklak dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Pada penerapan strategi yang diterapkan guru Aqidah Ahklak tentunya ada dampak atau hasil yang dapat dicapai dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Dari uraian diatas, maka strategi guru Aqidah Ahklak dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan.2.2 sistematika pembahasan**